

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pelaksanaan penerapan kesehatan keselamatan kerja di era globalisasi di setiap tempat kerja adalah termasuk sektor informal. Dimana dalam pelaksanaannya pekerja di berbagai sektor akan terpajan risiko akibat kerja dengan risiko yang bervariasi mulai dari paling ringan sampai paling berat dan tergantung pada jenis pekerjaan yang dilakukan (Anies, 2014). Kesehatan keselamatan kerja sangat penting dalam aktivitas pekerjaan ataupun dalam dunia kerja. Hal ini dimaksudkan untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja yang dapat menimbulkan kerugian dan dampak buruk bagi kesehatan pekerja.

Menurut data yang diperoleh dari *The Bureau of Labour Statistic Amerika* (2007) dalam Tarwaka, 2012 terdapat 5 kasus kecelakaan dan penyakit akibat kerja per tahun untuk setiap 100 pekerja. Berdasarkan data ILO (*International Labour Organization*) terdapat lebih dari 160 juta pekerja menjadi sakit akibat bahaya di tempat kerja. Bahaya di tempat kerja dikelompokkan menjadi beberapa tipe, salah satunya adalah bahaya fisik seperti kebisingan. Utamanya adalah kebisingan di jalan raya, peningkatan jumlah kendaraan bermotor dan mobilitas sarana dan prasarana transportasi menambah tingkat kebisingan di jalan raya. Hal ini menimbulkan masalah, salah satu daerah dengan polusi udara (kebisingan)

yang cukup tinggi adalah kota solo. Menurut data Jumlah kendaraan di Kota Solo terus membengkak yaitu tiap tahunnya 7,5%. Bahkan diprediksikan pada lima tahun ke depan, kota Solo akan menjadi kota macet parah lantaran jumlah kendaraan saat ini telah menembus sekitar 297.000 unit. Itupun belum termasuk kendaraan dari luar Solo yang masuk.

Data yang dilansir Dinas Perhubungan Solo melalui Kantor Bersama Samsat Solo, mencatat jumlah kendaraan di Kota Solo dalam enam tahun belakangan ini mengalami pertumbuhan hingga mencapai 86.736 unit kendaraan (Solopos, 21 September 2011). Angka yang cukup besar untuk sebuah kota dengan luas 44 km<sup>2</sup> dengan penduduk 503.421 jiwa ditahun 2010 dan kepadatan penduduk 13.636/km<sup>2</sup> (www.surakarta.go.id 2012). Dari data unit pelayanan pendapatan daerah (UPPD) atau Samsat Solo telah mendata bahwa di tahun 2016 jumlah kendaraan di Solo selama setahun meningkat 22.535 unit dengan rata-rata jumlah penambahan setiap bulannya 2.000 unit (Solopos, 5 Januari 2017).

Semakin padatnya kendaraan bermotor yang ada di jalan raya dalam mengurai kemacetan di beberapa titik polisi lalu lintas (SATLANTAS) tidak bisa sepenuhnya mengatur seluruh daerah rawan macet. Dengan memperhatikan tuntutan pengaturan lalu lintas maka dari pihak kepolisian membentuk Supeltas pada tahun 2006.

Latar belakang mereka bukanlah berasal dari anggota kepolisian, Supeltas merupakan orang-orang yang melakukan aktivitas pengaturan

jalan raya yang macet dan bersifat liar. Berawal dari inisiatif yang dilakukan oleh orang-orang sekitar yang peduli akan kemacetan yang terjadi di jalan, dengan sendirinya dari satu orang lambat laun semakin bertambah dan Supeltas menjadi sumber lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat. Melihat kondisi tersebut Kasatlantas memerintahkan untuk memberikan pembinaan dan membimbing supaya mempunyai keterampilan dalam mengatur lalu lintas. Pada awalnya jumlah anggota Supeltas 18 orang saja dan sekarang sudah tercatat 50 anggota tetap (Kristiyanto, 2015).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan melalui wawancara dengan Bapak Widodo dan pengisian kuesioner anggota Supeltas pada tanggal 26 oktober 2016 kepada 20 responden. Ada beberapa keluhan yang ditemukan yaitu, 1 (2,1%) orang mengalami gangguan pendengaran, 3 (6,3%) orang mengalami sakit kepala atau pusing, 3(6,3%) orang mengalami telinga berdengung dan 8 (16,8%) orang ketika berbicara harus dengan suara yang keras. Hal ini merupakan gejala-gejala gangguan pendengaran yang sudah dirasakan Supeltas. Selain itu dalam sehari-harinya mereka terpajan kebisingan lalu lalang kendaraan dan tidak menggunakan pelindung telinga.

Berdasarkan hasil dari penelitian Ni Ketut dkk (2010), bahwa terdapat pengaruh bermakna antara bising lalu lintas dengan penurunan fungsi pendengaran juru parkir (  $p\text{ value}=0,024$   $p<0,05$ ) selain itu pada penelitian Marisdayana dkk (2016), terdapat hubungan yang signifikan

antara masa kerja dengan gangguan pendengaran (*p value* 0,000). Frankilin dkk, 2002 melakukan sebuah penelitian pada petani di Australia yang terpapar bising alat traktor dengan hasil *Noise Induced Hearing Loss* atau NIHL sebesar 23% pada telinga kanan dan 28% pada telinga kiri dengan intensitas 90 dB.

Supeltas yang bertugas di jalan untuk mengatur lalu lintas jalan raya yang macet penuh dengan polusi suara dan berrisiko, mengetahui hal ini kesehatan dan keselamatan Supeltas menjadi hal yang menarik untuk diangkat dalam sebuah penelitian. Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang pengaruh kebisingan lalu lintas terhadap penurunan fungsi pendengaran pada Supeltas di Kota Surakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Apakah ada pengaruh kebisingan lalu lintas terhadap penurunan fungsi pendengaran pada Supeltas di Kota Surakarta?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis pengaruh kebisingan lalu lintas terhadap penurunan fungsi pendengaran pada Supeltas di Kota Surakarta.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui besar kebisingan di tempat kerja pada Supeltas di Kota Surakarta.

- b. Menilai dan mengetahui tentang intensitas pendengaran pada Supeltas di Kota Surakarta.
- c. Menganalisis pengaruh kebisingan lalu lintas terhadap penurunan fungsi pendengaran pada Supeltas di Kota Surakarta.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Supeltas Surakarta**

- a. Dapat dijadikan tambahan informasi mengenai kebisingan di tempat kerja Supeltas.
- b. Dapat memberikan informasi mengenai pajanan kebisingan lalu lintas terhadap penurunan fungsi pendengaran.

##### **2. Bagi Satlantas Surakarta**

Dapat dijadikan tambahan pengetahuan bagi Satlantas utamanya bagian DIKYASA mengenai pengaruh pajanan kebisingan lalu lintas terhadap penurunan fungsi pendengaran.

##### **3. Bagi Mahasiswa**

Dapat menambah bacaan, data, informasi serta referensi mengenai kesehatan keselamatan kerja utamanya pengaruh pajanan kebisingan lalu lintas terhadap penurunan fungsi pendengaran pada Supeltas di Kota Surakarta.

##### **4. Bagi Peneliti Lain**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi yang terkait dengan penelitian Supeltas yaitu pengaruh

pajanan kebisingan lalu lintas terhadap penurunan fungsi pendengaran.